

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama skripsi ini berisi sub bab pendahuluan penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian. Berikut adalah uraian dari masing-masing sub bab.

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Antropologi ekonomi dan industri merupakan suatu kajian dalam antropologi sosial budaya yang memusatkan studi pada gejala-gejala ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Rumapea, 2020:2). Gejala-gejala itu timbul karena setiap manusia pada umumnya selalu memperhatikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ekonomi itu meliputi kebutuhan sandang (pakaian), pangan (bahan makan dan minum) dan papan (tempat tinggal). Terkait dengan pemenuhan tersebut, manusia melakukan upaya-upaya yang mampu menghasilkan alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan. Sehingga, upaya untuk mencapainya dilakukan oleh setiap manusia dengan menjalankan berbagai pilihan mata pencaharian yang bisa dijangkau. Terdapat beberapa bentuk budaya mata pencaharian masyarakat. Bentuk budaya mata pencaharian masyarakat dalam hal ini termasuk kegiatan peternakan, pertanian, industri, perdagangan, perkebunan, dan lain-lain (Mayssara, 2014:36). Dari bentuk-bentuk mata pencaharian tersebut, sektor pertanian dalam kegiatan ekonomi menjadi salah satu pemegang peranan penting, terutama bagi sumber kesejahteraan perekonomian masyarakat pedesaan (Azizah, 2020:208).

Selain itu, baik ditinjau berdasarkan kontribusinya sebagai penyuplai pendapatan skala nasional, penyedia lapangan kerja, maupun sumber pendapatan negara, sektor pertanian masih menjadi sektor dominan dalam negara berkembang seperti Indonesia. Terlebih, saat ini jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan, maka diperlukan adanya penambahan bahan pangan yang diperoleh

dari masyarakat itu sendiri. Jenis-jenis kegiatan pertanian mencakup berbagai kegiatan yang meliputi bercocok tanam, beternak, hingga pertanian tambak, dan kehutanan. Dalam kegiatan pertanian, bercocok tanam menjadi salah satu yang dominan (Wanimbo, 2019:27). Terdapat beberapa macam jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai objek pertanian. Salah satu potensi yang besar dari sektor pertanian yaitu subsektor hortikultura (Zulkarnain, 2017:85 dalam Azizah, 2020:209). Hal itu karena, subsektor hortikultura mampu menyediakan kebutuhan berupa nutrisi yang terus-menerus harus bisa dipenuhi oleh tubuh manusia. Selain itu, hasil yang diperoleh dari subsektor hortikultura pada bidang ekonomi juga merupakan sumber pendapatan yang tinggi bagi petani, pedagang, maupun kebutuhan industri.

Salah satu contoh produk subsektor pertanian hortikultura yaitu sayuran. Minat yang tinggi masyarakat Indonesia akan kebutuhan sayuran menjadikannya sebagai kebutuhan pangan yang senantiasa dicari dan dibutuhkan setiap hari. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap produksi sayuran yang semakin berkembang dan meningkat. Petani sayuran berbondong-bondong memproduksi sayuran dengan kualitas yang mampu bersaing di pasaran.

Dalam melakukan kegiatan ekonomi yang di dalamnya terdapat proses produksi dan distribusi, umumnya setiap petani mengharapkan hasil panen yang melimpah. Namun, untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah, petani dihadapkan dengan berbagai persoalan. Persoalan internal yang dihadapi petani berkaitan dengan berbagai faktor yang berasal dari individu petani itu sendiri. Seperti misalnya, keahlian petani untuk menanam jenis tanaman tertentu, keterampilan pengolahan lahan, serta kreativitas dan keterampilan petani dalam mengurus komoditas tanaman pertanian (Hariyati dan Retno, 2018:28). Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dihadapi petani dalam melakukan kegiatan pertanian di antaranya terdapat kemungkinan gangguan tanaman budidaya akibat perubahan iklim dan cuaca, persoalan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga sayur yang tidak bisa diprediksi oleh setiap petani. Perubahan harga bisa terjadi dalam jangka pendek, yaitu dalam setiap bulan, setiap minggu, maupun bisa berubah dalam jangka panjang. Terlebih, umumnya komoditas

tanaman pertanian apalagi sayuran, memiliki perubahan harga yang relatif cepat dan tidak stabil (Syahza, 2013:5).

Persoalan lain yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur adalah ketersediaan modal, status kepemilikan lahan petani, adanya penambahan tenaga kerja dari luar keluarga, dan pemanfaatan teknologi modern untuk pertanian yang belum bisa dimaksimalkan oleh masing-masing petani (Mahubessy, 2020:38). Persoalan terkait dengan ekonomi berhubungan dengan terbatasnya modal yang dimiliki petani untuk mengolah lahan pertanian (Ridha, 2017:166). Padahal, umumnya pengeluaran dan pendapatan petani memiliki selisih yang relatif jauh. Pengeluaran yang harus ditanggung petani meliputi pengeluaran sejak proses penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Sedangkan harga yang diterima petani umumnya relatif kecil karena harus menyesuaikan harga pasar.

Pemasaran dalam kegiatan pertanian dianggap memiliki peran ganda. Pertama, pemasaran menjadi proses peralihan harga antara produsen dengan konsumen. Selain itu, pemasaran menjadi proses memindahkan wujud hasil pertanian (sayur) dari petani sebagai produsen kemudian ke tengkulak sebagai distributor tangan pertama (Syahza, 2013:2). Petani sayur umumnya selalu mengalami kondisi keterbatasan informasi pasar. Kondisi tersebut, akhirnya menyebabkan petani melakukan kegiatan pertanian tanpa melalui perencanaan yang matang. Selain itu, petani juga seringkali mengalami kesulitan terkait akses pemasaran. Kondisi yang demikian, membuat petani bergantung pada tengkulak. Sehingga, menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kegiatan pertanian, petani sayur melakukan berbagai upaya atau strategi yang bersifat rasional. Strategi tersebut bisa berupa upaya penghematan biaya tanam, penambahan modal tanam, pemanfaatan lembaga pertanian setempat, hingga petani melakukan upaya peminjaman modal untuk menambah biaya tanam (Chiari, 2015:15). Sehingga, apabila persoalan-persoalan kegiatan pertanian bisa diatasi, maka keuntungan yang maksimal bisa diperoleh oleh petani sayur.

Kecamatan Plaosan adalah salah satu kecamatan yang menjadi sentra pertanian hortikultura di wilayah Kabupaten Magetan. Sebagai salah satu kekayaan sumber daya alam yang cukup potensial, subsektor pertanian

hortikultura yang ada di wilayah Plaosan juga menjadi sektor unggulan dan menjadi basis ekonomi bagi masyarakat setempat (Kuncoro, 2014:44). Sedangkan Singolangu merupakan salah satu dusun yang berada di bawah wilayah administratif Kelurahan Sarangan. Salah satu wilayah di bawah administrasi Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Singolangu terletak pada koordinat 7°40'05.1"S 111°13'37.6"E, kurang lebih sekitar 3 km dari objek wisata Telaga Sarangan. Daerah Singolangu berada di wilayah perbukitan, sehingga suhu udara dan tingkat kelembaban di daerah ini cenderung rendah. Mata pencaharian penduduk Sarangan dari terbanyak hingga paling sedikit secara berurutan yaitu petani atau pekebun, wiraswasta, karyawan swasta, dan pedagang. Sedangkan Dusun Singolangu menjadi salah satu dusun di Kelurahan Sarangan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sayur. Terlebih, letak kondisi geografis Dusun Singolangu cocok dijadikan sebagai lahan pertanian sayur dengan temperatur udaranya yang rendah. Singolangu menjadi daerah penghasil tanaman sayur yang melimpah dengan lokasi pendistribusian utama di Pasar Plaosan, Kecamatan Plaosan dan bersaing dengan hasil sayur dari luar daerah seperti Dieng dan Batu.

Namun, di samping keunggulan Dusun Singolangu sebagai daerah penghasil sayur, terdapat beragam persoalan yang dihadapi petani sayur Dusun Singolangu mulai dari proses produksi hingga distribusi. Beberapa persoalan yang dihadapi petani sayur Dusun Singolangu di antaranya terdiri dari (i) Persoalan lingkungan, berkaitan dengan persoalan-persoalan yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh alam. Meliputi akses pengairan, persoalan yang disebabkan oleh musim dan cuaca. (ii) Persoalan ekonomi, berhubungan dengan berbagai macam kendala yang terkait dengan kegiatan perekonomian secara umum. Persoalan ekonomi yang dihadapi petani misalnya kendala permodalan, risiko keterbatasan akses pemasaran, dan fluktuasi harga sayur di pasar. (iii) Persoalan sosial, berhubungan dengan interaksi yang terjalin antara petani sayur dengan sesama petani secara individual maupun kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat petani. Persoalan sosial terjadi lantaran adanya kesalahpahaman antar petani, perbedaan kepentingan, dan penyebab lain yang dipengaruhi oleh hubungan sosial

di lingkungan petani itu sendiri. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini untuk menjelaskan strategi-strategi yang dilakukan petani sayur Dusun Singolangu dalam sudut pandang Samuel L. Popkin yang diterapkan oleh setiap petani sayur dalam menjalankan kegiatan pertanian. Strategi Ekonomi Rasional digunakan untuk menganalisis strategi petani dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi mulai dari proses produksi yang meliputi tahap penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan, serta proses distribusi. Sehingga, petani sayur mampu memaksimalkan keuntungan melalui strategi-strategi yang diterapkan.

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti melakukan penelitian terkait dengan strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan yaitu (i) Sayur merupakan salah satu jenis kebutuhan pangan yang senantiasa dikonsumsi oleh masyarakat, tidak terbatas pada usia, status sosial maupun kondisi tertentu. Pemenuhan kebutuhan akan sayur senantiasa dicukupi masyarakat setiap hari. Namun, pada kenyataannya, harga sayur di pasar selalu fluktuatif. Selain itu, sayur yang dijual dari tengkulak maupun pedagang ecer pun memiliki selisih harga yang berbeda. Petani sebagai penghasil utama komoditas sayur tidak bisa menentukan harga karena bergantung pada tengkulak. Sedangkan kualitas sayur di pasar dapat beragam dan bervariasi. Sehingga, petani sayur akan memilih strategi-strategi yang dianggap untung dalam proses produksi.

(ii) Dusun Singolangu merupakan dusun di Kelurahan Sarangan yang memiliki lahan pertanian terluas dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani sayur (Data tertulis Kelurahan Sarangan). Di tengah gencarnya pemberdayaan Dusun Singolangu sebagai Kampung Susu Lawu menjadikan daerah tersebut dikenal sebagai lokasi wisata. Sedangkan mata pencaharian penduduknya masih bertumpu pada sektor pertanian. Artinya, penduduk masih menggantungkan perekonomiannya pada pertanian sayur, bukan pada sektor wisata. (iii) Berkaitan dengan lahan, hampir seluruh lahan pertanian penduduk Singolangu merupakan lahan milik pribadi. Dalam hal ini, setiap penduduk tentu memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Sehingga, hasil yang didapatkan pun juga akan berbeda. Perbedaan itu tergantung pada seberapa luas lahan yang

dimiliki maupun seberapa besar usaha yang dilakukan demi mendapatkan hasil pertanian yang maksimal.

(iv) Dusun Singolangu memiliki kondisi geografis berupa tanah subur dan temperatur udara rendah, sehingga membuat Dusun Singolangu cocok serta potensial jika ditanami berbagai jenis tanaman sayur. Tentunya, potensi tersebut dirasa menguntungkan bagi petani sayur. (v) Persaingan kualitas sayur dengan daerah lain yang juga sebagai penghasil sayur seperti Dieng, Pasuruan, dan Batu menyebabkan harga sayur yang diterima petani Dusun Singolangu turun. Sehingga, selain produksi, kegiatan distribusi juga turut memengaruhi keuntungan petani. Dalam hal ini, petani akan berusaha memaksimalkan strategi yang bisa dijangkau dalam proses produksi supaya panen yang dihasilkan mampu bersaing dengan sayur dari daerah lain. Sedangkan alasan peneliti mengambil komoditas sayur secara umum yang ditanam informan sebagai bahan penelitian adalah karena jenis-jenis sayur tersebut merupakan komoditas utama yang paling banyak ditanam oleh petani sayur Dusun Singolangu. Sehingga, berangkat dari persoalan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi petani sayur Dusun Singolangu untuk meminimalisir persoalan dalam kegiatan pertanian.

1.1.2. Studi Terdahulu

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat lima penelitian yang dijadikan sebagai rujukan. Dari kelima topik penelitian yang dirujuk peneliti, dua di antaranya memiliki kesamaan terkait konsep teori Ekonomi Rasional yang digunakan. Di antaranya, pertama yaitu penelitian oleh (Rahmawati, 2019), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai strategi yang diterapkan oleh pengusaha cor kuningan di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam menjalankan usahanya, para pengusaha tidak lepas dari persoalan-persoalan yang menghambat usahanya. Persoalan-persoalan tersebut meliputi keterbatasan modal, naik dan turunnya harga bahan baku yang dibutuhkan pengusaha, sistem tenaga kerja non kontrak, sepiunya pelanggan yang memesan kerajinan cor kuningan, sistem pembayaran yang berangsur atau tidak kontan, dan jarak distribusi yang cukup jauh. Strategi yang dilakukan oleh pengusaha disesuaikan dengan kemampuan

masing-masing. Pengusaha besar skala besar memiliki kekuasaan yang lebih bebas daripada pengusaha sedang dan kecil.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nadya, 2021), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi memaksimalkan keuntungan yang dilakukan oleh pengusaha batik di Latansa Jonegoroan, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian yang dilakukan Nadya menunjukkan bahwa pengusaha dalam melakukan kegiatan usahanya selalu mempertimbangkan pilihan rasional. Pertimbangan itu diwujudkan melalui beberapa langkah, di antaranya yaitu pertimbangan risiko permodalan, penggunaan bahan baku yang lebih berkualitas, menerima pengembalian produk dari konsumen, serta menjalin relasi yang baik dengan para karyawan. Penelitian Nadya juga menyajikan data bahwa pengusaha memiliki investasi jangka panjang yang digunakan sebagai modal pengembangan kegiatan produksi dan distribusi selanjutnya. Para pengusaha juga mencari bantuan dalam hal pengadaan alat dan bahan tambahan, merekrut karyawan yang profesional, serta melakukan promosi usaha secara kreatif dan modern.

Sedangkan terkait dengan penelitian tentang pertanian sayur, terdapat dua penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh (Nurchaya, 2020), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai strategi pengembangan usaha pertanian sayur di Sulawesi Tenggara. Dalam penelitian yang dilakukan Nurchaya menghasilkan strategi yang mampu meningkatkan produktivitas pertanian serta menjadi nilai tambah pendapatan petani. Strategi dapat dilihat dari bagaimana petani sayur mampu memanfaatkan peluang dari kebijakan pemerintah berupa pembinaan kegiatan pertanian yang berdaya saing dan modern. Selain itu, petani juga memanfaatkan teknologi pertanian secara efektif, dan mampu melihat peluang dan informasi pasar secara luas. Kemudian, petani berupaya meminimalisir penggunaan obat-obatan yang mengandung bahan kimia dengan kadar yang tinggi untuk mempertahankan kualitas sayur yang diproduksi. Pemanfaatan lahan pertanian secara optimal juga dilakukan dengan meningkatkan kuantitas produk pertanian serta memperbaiki kualitasnya untuk bersaing dengan produk dari daerah lain ketika hasil panen sudah mencapai pasar.

Kedua, penelitian oleh (Haryati dkk, 2021) dalam Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani, potensi yang bisa dihasilkan dari pengembangan kegiatan pertanian sayur, serta berbagai strategi untuk mendukung ketahanan pangan di Kawasan Agropolitan Tangerang. Penelitian yang dilakukan Haryati dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis ekonomi usaha. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kualitas Sumber daya manusia (SDM) menjadi strategi yang utama. Strategi pengembangan tersebut dilakukan dengan mengadakan training atau pelatihan khusus bagi para petani sayur. Pelatihan yang diperoleh petani berupa teknis budidaya pertanian yang mampu memberi nilai tambah pendapatan. Selain itu, petani juga mampu menerapkan konsep Good Agricultural Practices (GAP) yang menjadikan petani menghasilkan produk sayur ramah lingkungan. Strategi pengembangan SDM juga dilakukan melalui peningkatan pengetahuan serta keterampilan individu petani.

Penelitian selanjutnya, sekaligus sebagai rujukan yang dipakai peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan lokasi yang sama namun dengan objek dan kajian studi yang berbeda adalah penelitian oleh (Fadhilah dkk, 2021) yang tersaji dalam jurnal Ilmiah Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan prinsip-prinsip arsitektur yang berkelanjutan pada penerapan strategi desain peternakan sapi perah di Dusun Singolangu sebagai Kawasan Wisata Edufarm. Prinsip arsitektur yang dijadikan sebagai indikator penelitian meliputi ekologi perkotaan, pengelolaan pengairan, strategi energi, komunitas lingkungan, strategi pengelolaan limbah, upaya pelestarian, serta manajemen operasional. Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi peternak dalam kegiatan peternakan sapi perah di Dusun Singolangu adalah masih kurangnya pengelolaan ternak. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum dikuasai para peternak juga menjadi persoalan dalam manajemen pengelolaan. Selain itu, kurangnya modal serta infrastruktur pendukung yang masih lemah membuat peternakan di Singolangu kurang terkelola dengan baik. Sehingga, strategi pendukung yang mampu mengatasi

persoalan terkait dengan penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan yaitu dilakukan melalui penataan zonasi tapak, pemilihan material kandang sapi, pengelolaan air bersih dan limbah, pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, mengoptimalkan kegiatan pariwisata dan edukasi kawasan untuk penambahan modal, serta upaya pelestarian dan memperbaiki struktur kelembagaan kawasan.

Letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk (2021) dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan lingkup studi yang digunakan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi dengan lingkup studi ilmu sosial (Antropologi) sedangkan penelitian yang dirujuk termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif dengan kajian ilmu teknik (Arsitektur). Kemudian, objek penelitian ini meneliti tentang kegiatan pertanian, sedangkan penelitian rujukan meneliti tentang kegiatan peternakan masyarakat Dusun Singolangu. Dalam menganalisis hasil penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dkk menggunakan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang menghasilkan penerapan sembilan prinsip arsitektur berkelanjutan. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang dianalisis menggunakan konsep teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin dengan menghasilkan empat konsep strategi rasional petani sayur dalam mengatasi persoalan-persoalan.

Sementara kesamaan yang ada pada kedua penelitian adalah pada upaya dan strategi masyarakat lokal mengatasi persoalan terkait dengan kegiatan ekonomi di Dusun Singolangu. Sehingga, dengan strategi yang diupayakan, masyarakat mampu meningkatkan keuntungan ekonomi, baik dari bidang peternakan maupun pertanian. Terlebih, Dusun Singolangu menjadi salah satu dusun di Kelurahan Sarangan yang memiliki lokasi wisata dengan tingkat perekonomian yang mulai berkembang di bidang pertanian-peternakan.

1.2. Rumusan Masalah

Dusun Singolangu merupakan salah satu dusun di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan yang memiliki keunggulan pada komoditas hasil sayur. Dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, petani sayur tidak terlepas dari berbagai macam persoalan mulai dari produksi hingga

distribusi. Persoalan itu meliputi persoalan lingkungan, persoalan ekonomi, dan persoalan sosial. Maka, untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut para petani sayur memiliki strategi tertentu untuk bisa memaksimalkan keuntungan melalui bermacam upaya. Berdasarkan pada deskripsi penelitian terdahulu yang terdapat dalam sub bab 1.1. penelitian yang memiliki objek kegiatan pertanian sayur berpijak pada penelitian oleh (Nurchaya, 2020) yang memiliki persoalan terkait produktivitas pertanian, pengetahuan budidaya, dan penanganan pasca panen tradisional, hingga akses pemasaran yang kurang berkembang. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis SWOT. Sementara penelitian oleh (Haryati dkk, 2021) memiliki persoalan terkait kualitas sumber daya manusia setempat, kurangnya lapangan kerja, dan belum berkembangnya sektor pertanian hortikultura. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif ini dianalisis dengan analisis pendapatan, R/C ratio, B/C ratio, dan BEP.

Penelitian ini memiliki persamaan lokasi penelitian yang terfokus pada kegiatan ekonomi Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dkk (2021) yang meneliti terkait kegiatan peternakan penduduk Dusun Singolangu.

Sehingga, berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan ekonomi petani sayur di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana persoalan yang dihadapi petani sayur terkait kegiatan pertanian di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran umum mengenai persoalan dan strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan dari hasil komoditas di Dusun Singolangu Kelurahan

Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Selain itu, tujuan secara rinci penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang dilakukan petani sayur di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan
2. Mendeskripsikan persoalan yang dihadapi petani sayur terkait kegiatan pertanian di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan
3. Mendeskripsikan strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan persoalan serta strategi petani sayur di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat secara teoretis pada dunia akademis dalam kajian pengembangan Antropologi Ekonomi dan Industri. Tentunya, penelitian ini dapat memberikan contoh kasus nyata penerapan dari teori yang digunakan, yaitu Teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mendeskripsikan strategi petani sayur dalam mengurangi persoalan yang dihadapi saat melakukan kegiatan pertanian yang diharapkan mampu memaksimalkan keuntungan. Sehingga, dengan strategi-strategi yang dilakukan, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sayur di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan mampu mengetahui strategi yang sesuai pada proses produksi, distribusi hingga konsumsi. Melalui penelitian ini dapat dianalisis strategi dan langkah apa saja yang perlu untuk dipertahankan karena dapat memaksimalkan keuntungan dan meninggalkan cara yang kurang sesuai jika diterapkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah daerah setempat untuk dapat mengambil keputusan terkait dengan kebutuhan pertanian yang diperlukan oleh petani sayur, yang meliputi; a) Kepala Dusun/Kamituwo Singolangu b) Perangkat Kelurahan Sarangan c) Pemerintah Kecamatan Plaosan, serta d) Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (TPHPKP) Kabupaten Magetan. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil topik dan masalah terkait.

1.5. Kerangka Konsep dan Teori

Dalam sub bab ini, menjelaskan mengenai konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Teori yang digunakan peneliti sesuai dengan fenomena yang diteliti selama di lapangan. Namun, sebelum lebih lanjut membahas teori, peneliti terlebih dahulu menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian berikut.

1.5.1. Sektor Pertanian

Keberadaan sektor pertanian dianggap penting dalam menunjang pembangunan suatu negara, terutama negara berkembang yang masyarakatnya masih bertumpu pada sektor pertanian (Zulfikar, 2018:160). Sektor pertanian bersifat multifungsi. Hal itu karena adanya sektor pertanian mampu meningkatkan ketahanan pangan nasional, kesejahteraan petani dan keluarga petani secara khusus, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup (Zulfikar, 2018:160). Alasan yang mendasari pentingnya keberadaan sektor pertanian di Indonesia adalah 1) Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah 2) Sektor pertanian menyumbang angka pendapatan yang cukup tinggi 3) Masih banyak lingkungan pedesaan, sehingga mata pencaharian penduduk petani terbilang masih banyak, dan 4) Menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan (Budi Kolonjono, 2013:42 dalam Kusumaningrum, 2019:81). Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, di antaranya meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor holtikultura, subsektor perkebunan, dan subsektor peternakan, serta subsektor kehutanan (Prastowo, 2007:86).

Tidak semua masyarakat petani mampu menyadari nilai fungsi secara maksimal dari lahan pertanian yang dimiliki. Masyarakat desa yang umumnya memiliki sifat tradisional, belum sepenuhnya menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan sebagai aset yang berharga di kemudian hari. Sehingga, dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, petani selalu dihadapkan dengan sikap dan mental yang kurang percaya diri. Tingkat pendidikan masyarakat petani yang umumnya masih pada tingkat dasar membuat perilaku usaha belum tumbuh secara optimal. Selanjutnya, masyarakat petani mengeluhkan kurangnya modal, serta belum berani menjalankan keputusan-keputusan yang mengandung risiko (Mangowal, 2013:90). Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi serta kepedulian pemerintah setempat terhadap petani desa, masyarakat petani mengalami perubahan yang cukup signifikan. Desa-desa sebagai ladang nafkah bagi para petani yang semula tertutup (*closed villages*) sekarang berubah menjadi desa-desa yang lebih terbuka dan maju (*open villages*) dengan bercirikan: 1) Adanya tanggung jawab untuk membayar pajak secara individual; 2) Adanya kekaburan batas desa dengan dunia luar yang lebih kompleks dan maju; 3) Tidak adanya pelarangan bagi penduduk luar desa untuk memiliki lahan di sebuah desa tertentu; dan 4) Munculnya kepemilikan tanah secara pribadi yang semakin marak (Ahimsa-Putra, 2003:76).

1.5.2. Subsektor Hortikultura

Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian. Hortikultura adalah kegiatan atau seni dalam bercocok tanam berupa jenis tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, maupun tanaman hias (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2022 diakses pada 13 Februari 2022 pukul 18.30 WIB). Komoditas pertanian subsektor hortikultura dianggap sebagai salah satu sumber penghasilan dalam sektor pertanian yang cukup menguntungkan. Hal itu seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura dalam negeri yang terus mengalami peningkatan (Leksono, 2016:1). Komoditas tanaman hortikultura juga memiliki nilai ekonomi yang besar, sehingga mampu menjadi sumber pendapatan yang tinggi bagi masyarakat dan petani baik dalam skala kecil, menengah maupun besar. Selain

itu, komoditas pertanian hortikultura mempunyai keunggulan tersendiri, yaitu berupa nilai jualnya yang tinggi, memiliki jenis yang beragam, ketersediaan lahan dan teknologi modern yang mumpuni, serta serapan pasar dalam negeri maupun internasional terus meningkat (Simanullang, 2014:3). Sehingga, pasokan produk pertanian hortikultura terus digencarkan demi memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri yang disalurkan melalui pasar-pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri atau ekspor (Ditjen Hortikultura, 2011 dalam Simanullang, 2014:2).

1.5.3. Petani Sayur

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2022 diakses pada 13 Februari 2022 pukul 19.30 WIB). Sedangkan petani sayur merupakan orang yang bercocok tanam dengan komoditas yang ditanam berupa sayuran. Masyarakat petani di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian terbagi menjadi beberapa macam status, yaitu petani pemilik, buruh tani, petani penyakap atau penggarap lahan dengan sistem bagi hasil, dan petani penyewa (Malik dkk, 2018:23).

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang petani sayur adalah penelitian oleh (Nurchaya, 2020), tujuan dari penelitian yaitu untuk menjelaskan strategi pengembangan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani sayur di Sulawesi Tenggara dalam meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pendapatan petani. Kemudian, penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Haryati dkk, 2021), tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan, potensi dan strategi-strategi pengembangan kegiatan pertanian sayur di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang.

1.5.4. Risiko Pertanian

Pertanian diartikan sebagai suatu kegiatan pengelolaan tanaman, hewan ternak, dan ikan beserta sumber daya di sekitarnya untuk menghasilkan produk pertanian yang menguntungkan (Mardjuki, 1994:116). Sementara risiko merupakan kemungkinan dari situasi atau kondisi yang dapat mengancam proses dan pencapaian tujuan serta target yang diinginkan oleh individu maupun kelompok (Alfons dan Langi, 2013:284). Risiko pertanian umumnya terjadi

selama proses produksi hingga pemasaran. Persoalan lingkungan berkaitan dengan adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman komoditas. Serangan hama terbukti mampu menurunkan produktivitas hasil pertanian. Bahkan, serangan dalam jumlah besar mampu menyebabkan petani mengalami gagal panen. Kegagalan panen tidak hanya merugikan petani sendiri, melainkan juga berpengaruh terhadap sumber devisa negara secara umum (Manik dan Melly, 2017:30).

Sedangkan pada persoalan ekonomi, ketersediaan modal menjadi faktor risiko yang dianggap paling mempengaruhi keberhasilan kegiatan pertanian. Dalam hal ini, apabila modal yang dimiliki petani terbilang besar, maka kegiatan pertanian juga berjalan baik dengan hasil yang maksimal. Sebaliknya, jika modal yang dimiliki petani kecil, maka kegiatan pertanian juga tidak berjalan dengan baik karena petani tidak memaksimalkan upaya untuk menghadapi berbagai kendala dan persoalan (Heriani dkk, 2013:172). Selain itu, keterbatasan informasi pasar bagi petani, baik terkait dengan sarana penunjang kegiatan produksi maupun informasi harga jual juga merupakan penyebab terjadinya risiko ekonomi petani. Harga pasar terbukti mampu mempengaruhi besarnya pendapatan petani. Di samping itu, umumnya petani menggantungkan harga hasil panennya kepada tengkulak karena petani tidak mampu mengakses informasi pasar secara luas dan mendalam. Dengan demikian, ketidakmampuan petani dalam mengakses pasar dimanfaatkan oleh para tengkulak untuk menguatkan posisinya sebagai distributor tangan pertama. Sehingga, risiko yang berkaitan dengan akses pemasaran tentu akan sulit dihadapi oleh setiap petani (Apreliana, 2019:18). Selain itu, beberapa persoalan umum yang masih terkait dengan risiko pemasaran hasil pertanian di antaranya i) Pemanenan serentak pada jenis sayur tertentu, sehingga harga menurun ii) Frekuensi hasil panen mengalami penurunan karena risiko alam iii) Terlalu banyaknya jumlah pedagang sayur dari luar daerah iv) Harga sayur fluktuatif v) Pengelolaan pasar induk sebagai lokasi pemasaran belum optimal (Saptana dkk, 2010:232).

Pada persoalan sosial, persoalan yang dihadapi petani umumnya berkaitan dengan komunikasi dan interaksi petani dengan petani lainnya. Hubungan dapat

berhubungan dengan kepentingan pertanian maupun non pertanian. Persoalan sosial yang berkaitan dengan kegiatan pertanian misalnya adanya konflik dalam kelompok tani dan adanya cekcok antar petani karena masalah irigasi atau pengairan. Sedangkan persoalan di luar kegiatan pertanian dapat terwujud dalam aktivitas sosial yang tidak melibatkan unsur pertanian. Seorang pengusaha diharapkan mampu bertindak sesuai dengan prinsip yang berlaku di lingkungan sosialnya, yang secara moral dan etika disebut *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (Ahimsa-Putra, 2003:325). Sebagai petani yang merupakan makhluk sosial, diharapkan selalu menerapkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan individu dan memenuhi kewajiban dalam kepentingan sosial masyarakat (Ahimsa-Putra, 2003:325-326). Beragam risiko dan persoalan yang dihadapi petani dari mulai proses produksi hingga pemasaran tersebut akhirnya berimbas pada pendapatan akhir petani (Rasmikayati dkk, 2017:107).

1.5.5. Strategi Rasional

Strategi merupakan rencana dan cara yang cermat serta jelas mengenai kegiatan untuk mencapai target atau sasaran khusus (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2022 diakses pada 14 Februari 2022 pukul 09.34 WIB). Sedangkan rasional, artinya dalam pengambilan rencana dan langkah-langkah di setiap tahapan selalu didasarkan pada informasi yang cukup, dilakukan secara sistematis, logis, dan mempertimbangkan risiko untung serta ruginya (Scott dan Bruce, 1995 dalam Hanafi, 2018:78). Sehingga, strategi rasional petani sayur adalah pengambilan rencana, langkah, dan cara yang dilakukan petani untuk mendapatkan keuntungan maksimal melalui informasi yang cukup, logis, dan mempertimbangkan berbagai hal dalam pelaksanaan kegiatan pertanian.

1.5.6. Teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin

Untuk menjelaskan strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan, maka peneliti menggunakan Teori Ekonomi Rasional untuk mengkaji permasalahan tersebut. Petani tradisional umumnya didominasi oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan individu. Dalam hal ini, petani melakukan proses pengambilan keputusan secara individual dan interaksi yang strategis antar sesama

petani sayur maupun petani dengan lembaga, atau petani dengan organisasi petani. Asumsi dari ekonomi rasional adalah manusia mengejar tujuan-tujuan dari kegiatan perekonomiannya secara rasional dan yang dianggap masuk akal. Rasionalitas diartikan bahwa individu-individu di dalamnya menilai hasil-hasil yang mungkin diperoleh berkaitan dengan pilihan-pilihan yang sesuai dengan standar kesukaan dan nilai-nilai yang mereka anut.

Petani tradisional pada dasarnya memiliki sikap rasional dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dan keluarganya, sehingga mereka dapat dianggap melakukan tindakan ekonomi atas dasar dan prinsip-prinsip rasional. Petani juga mempunyai keberanian untuk mengambil berbagai macam tindakan demi memperoleh hasil yang lebih maksimal dan menguntungkan meskipun pilihan atas tindakan itu berisiko (Ahimsa-Putra, 2003:42). Oleh sebab itu, petani melakukan berbagai macam langkah guna memaksimalkan hasil pertanian, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Tindakan rasional petani dalam kegiatan ekonomi juga tampak pada sikap petani tradisional yang lebih menggantungkan hidupnya pada keluarga atau kerabat untuk menegaskan jaminan subsistensi mereka, dan bukan kepada komunitas desa (Ahimsa-Putra, 2003:126). Dengan begitu, motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi jauh lebih menonjol dibandingkan dengan kepentingan kelompok. Petani-petani mengandalkan keluarga inti atau kelompok yang lebih kecil untuk membantu melakukan aktivitas bertani, hal itu dimaksudkan untuk mengurangi jumlah biaya yang dihabiskan (*cost*) dan keuntungan tetap didapatkan tanpa harus membagikannya kepada anggota atau kelompok lain.

1.5.6.1. Sejarah dan Pemikiran Samuel L. Popkin

Samuel L. Popkin merupakan seorang ilmuwan politik yang lahir pada 9 Juni 1942. Ia adalah profesor riset bidang ilmu politik di Universitas Clifornia, San Diego. Popkin memperoleh gelar B.S (*Bachelor of Science*) pada tahun 1963 dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) pada bidang matematika dan

ilmu politik. Popkin juga sempat menjadi konsultan politik, ia memberi konsultasi dalam kampanye presiden yang ditugaskan sebagai konsultan kampanye kepresidenan pada pemilihan Bill Clinton dalam unit pemilihan CBS News tahun 1983 hingga 1990. Samuel Popkin juga menerima sebanyak 12 penghargaan dan keanggotaan yang ia ikuti di antaranya: i) Tahun 2008-2009 mengikuti keanggotaan pada Yayasan Russel Sage, New York ii) Tahun 2004-2005 mengikuti keanggotaan Pusat Studi Lanjutan dalam Ilmu Perilaku iii) Tahun 1980-1996 menjadi editor California Series on Social Choice and Political Economy pada Lembaga Peers Universitas California iv) Tahun 1973-1976 mengikuti keanggotaan dewan direksi Jurnal Politik Teoritis (Polisci.Ucd.Edu, 2022, diakses pada 5 April 2022 pukul 05.54 WIB).

Pemikiran Samuel L. Popkin mengenai tindakan rasional atau rasionalitas petani bukan merupakan pemikiran orisinalnya, melainkan dipengaruhi oleh pandangan Theodore W. Schultz. Schultz adalah seorang ekonom pertanian. Pernyataan Popkin dan Schultz tentang petani tradisional yaitu mereka akan melakukan tindakan rasional dan efisien saat melakukan alokasi sumber daya, namun tingkat pendapatan mereka tetap dan miskin. Kemudian, Popkin dan Schultz memberikan jalan keluar untuk membantu para petani di wilayah Asia Tenggara. Menurut Schultz, melalui pendidikan dan pengetahuan teknologi yang murah dan efisien membuat petani miskin dapat mengubah kehidupannya lebih baik dan proses pertanian berjalan efektif (Deliarnov, 2018:157 dalam Elvira, 2021:18-19).

Samuel L. Popkin memiliki puluhan karya tentang komunikasi dan politik Amerika yang terpublikasi mulai tahun 1964 hingga 2012. Selanjutnya, Popkin juga menulis sebanyak 14 karya lainnya tentang politik perbandingan (Polisci.Ucd.Edu, 2022 diakses pada 5 April 2022 pukul 06.08 WIB). Salah satu karyanya yang sering dikutip dan dijadikan rujukan dalam dunia akademis yaitu *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Pemikiran Popkin dalam buku ini membantah pandangan Scott tentang ekonomi moral. Dalam pandangan Popkin, petani Asia Tenggara tidak berbeda dengan

manusia-manusia lain yang memiliki beragam mata pencaharian. Mereka sebagai orang-orang yang berlaku rasional, memperhitungkan segala sesuatu selalu berdasarkan pertimbangan untung rugi. Oleh karena itu, tindakan ekonomi yang mereka terapkan adalah tindakan rasional (Ahimsa-Putra, 2003:28).

1.5.6.2. Inti Teori Samuel L. Popkin

Dalam menjalankan kegiatan perekonomian terutama di sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, petani didasarkan pada upaya memaksimalkan keuntungan. Keuntungan maksimal diperoleh petani melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam upaya pertanian. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan hidup petani secara individu dan keluarga. Popkin beranggapan dengan perspektif rasional bahwa semua tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan untung rugi, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip rasional. Untuk menjelaskan secara detail konsep-konsep Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin, berikut perinciannya.

1.5.6.2.1. Maksimalisasi Keuntungan

Peneliti memfokuskan pada konsep memaksimalkan keuntungan. Popkin beranggapan bahwa seorang pengusaha akan memperhatikan kesejahteraan dirinya dan keluarga, serta mengambil posisi yang menguntungkan secara maksimal (Popkin, 1986:34 dalam Rahmawati, 2019:10). Para petani sayur di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan hidup berkeluarga dan masing-masing anggota dari keluarga itu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan potensi alam yang cukup subur dan cocok dijadikan sebagai lahan pertanian sayur, maka para penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani akan berusaha semaksimal mungkin supaya dapat memperoleh keuntungan yang besar dari potensi yang dimiliki. Manusia yang selalu mengupayakan segala sesuatu supaya hidupnya lebih sejahtera, termasuk petani. Petani modern tentu memiliki keinginan supaya dirinya dan keluarganya lebih diutamakan dan diuntungkan daripada kepentingan kelompok. Usaha itu diwujudkan dalam

beberapa langkah dan strategi. Strategi yang dilakukan dimulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil panen. petani akan mengupayakan, memperhitungkan, memanfaatkan beragam cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berbagai langkah itu membantu petani dalam memaksimalkan keuntungan, baik meminimalisir biaya yang dikeluarkan maupun meningkatkan hasil panen melalui tindakan-tindakan yang rasional. Untuk mengetahui strategi petani dalam memaksimalkan keuntungan melalui beberapa hal tersebut, peneliti memerlukan beberapa data berikut: a) Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil panen, meliputi penerapan dalam kegiatan pembenihan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemasaran. b) Besarnya jumlah biaya yang dikeluarkan (*cost*) untuk proses produksi yang meliputi penyediaan benih, pengairan, pupuk, perlengkapan dan peralatan pertanian, upah tenaga kerja, dan c) Besarnya pendapatan petani setiap kali panen sesuai dengan komoditas yang ditanam.

1.5.6.2.2. Mempertimbangkan Secara Akurat Untung dan Rugi

Seorang petani yang rasional tentu akan memprioritaskan kesejahteraan dirinya sendiri dan keluarganya. Apapun nilai-nilai dan tujuan dalam hidupnya, dia akan bertindak “*in a self interested manner*” (Popkin, 1986:34 dalam Ahimsa-Putra, 2003:31).

Sehingga, petani akan memperhitungkan segala sesuatu yang dipilihnya untuk memperoleh sesuatu yang dianggap lebih menguntungkan. Kemudian, dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan tersebut, petani melakukannya atas dasar-dasar tindakan individual, dan di luar kepentingan kelompok (Ahimsa-Putra, 2003:31-32). Sehingga, petani akan mempertimbangkan apakah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akan menguntungkan bagi dirinya atau tidak.

“Petani tidak perlu berbuat untuk memajukan kepentingan-kepentingan kelompok atau bersama mereka, mereka memiliki kepentingan individual di atas kepentingan umum atau komunal” (Popkin, 1986:202).

Sama halnya dengan manusia lain yang memiliki beragam profesi dan mata pencaharian, petani pun selalu mencari tindakan sebagai jalan keluar dari

permasalahan yang membuatnya rugi. Sehingga, ketika mereka mengalami beberapa persoalan dalam pekerjaannya, maka secara rasional mereka akan mengambil langkah-langkah dan menentukan pilihan yang tepat untuk keluar dari persoalan itu. Petani akan mencari informasi dan pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya. Mempertimbangkan segala bentuk pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian di bidang pertanian. Petani akan memilih jenis tanaman yang dirasa menguntungkan untuk ditanam. Kemudian, hubungan petani dengan orang lain tidak selalu didasarkan atas beberapa prinsip moral secara umum, melainkan pada perhitungan atau kalkulasi apakah hubungan semacamnya dapat menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak. Sehingga, konsep petani yang pasrah dan *narimo ing pandum* diganti menjadi petani modern yang ekonomis universal dan selalu mengambil keputusan di tengah kendala dan tantangan (Ahimsa-Putra, 2003:42 dalam Rahmawati, 2019:11).

“Ketika seorang petani membuat perhitungan untung-ruginya sendiri terkait hasil-hasil yang diharapkannya dari pengeluaran, berarti ia sedang membuat estimasi-estimasi subyektif atas kredibilitas dan kapabilitas dari kelompoknya” (Popkin, 1986:208).

1.5.6.2.3. Memanfaatkan Sumber Daya

Pemanfaatan sumber daya yang dapat diakses petani sayur meliputi sumber daya modal. Sumber daya modal terdiri dari modal uang dan lahan, sedangkan modal manusia terdiri dari unsur-unsur organisasi kecil dalam lingkup dusun maupun desa yang mampu membantu memenuhi kebutuhan petani. Untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, maka petani sayur berusaha memaksimalkan fungsi dan keberadaan potensi yang tersedia. Alternatif-alternatif tersebut guna mendapatkan hasil yang melimpah. Sumber daya yang dapat diakses petani dapat diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintah daerah (desa) maupun dengan cara lain yang diupayakan secara individual. Melalui pemanfaatan itu, petani dapat dengan mudah memenuhi target untuk memaksimalkan keuntungan, karena pada umumnya petani yang rasional berusaha mendapatkan sebanyak mungkin bagian dari sumber daya yang tersedia (Popkin, 1986:46-47).

Berkaitan dengan potensi sumber daya alam, maksimalisasi keuntungan diperoleh oleh petani yang mampu memanfaatkannya dengan tepat sasaran. Pengetahuan mengenai musim, cuaca, dan jenis komoditas yang ditanam berdampak pada hasil yang diperoleh. Selain itu, seiring perkembangan arus globalisasi, teknologi pertanian yang semakin canggih dan beragam berhasil memudahkan aktivitas pertanian. Petani pemilik lahan yang awalnya harus mempekerjakan orang lain untuk membantu menggarap lahannya, mereka mampu menjalankan aktivitas itu sendiri, maupun bersama anggota kerabat. Sedangkan mengenai ketersediaan modal sebagai biaya produksi hingga distribusi didapatkan petani dari peminjaman melalui instansi-instansi formal maupun non formal.

1.5.6.2.4. Pendekatan Keputusan

Individu akan memilih keputusan yang dianggap sesuai dan terbaik bagi kelangsungan kegiatan yang dijalaninya. Dalam hal ini petani mengambil posisi serta menentukan pilihan yang menguntungkan bagi dirinya. Pada hakekatnya, petani berharap ekonominya terus meningkat. Melalui berbagai pengalaman, wawasan, dan informasi yang didapatkan oleh petani, maka mereka mampu mempertimbangkan pilihan-pilihan dan memutuskan pilihan mana yang dianggap menguntungkan dirinya (Ahimsa-Putra, 2003:31).

Sehingga, pengambilan keputusan memiliki berbagai tujuan secara rasional dalam situasi yang memberikan alternatif-alternatif tertentu yang para petani yakini dapat memperoleh keuntungan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan (Popkin, 1986:25 dalam Rahmawati, 2019:11). Sama halnya dengan pengusaha, petani sayur memiliki pandangan-pandangan tentang situasi yang mereka hadapi serta strategi yang kemudian mereka munculkan untuk menghadapi masalah-masalah yang ada.

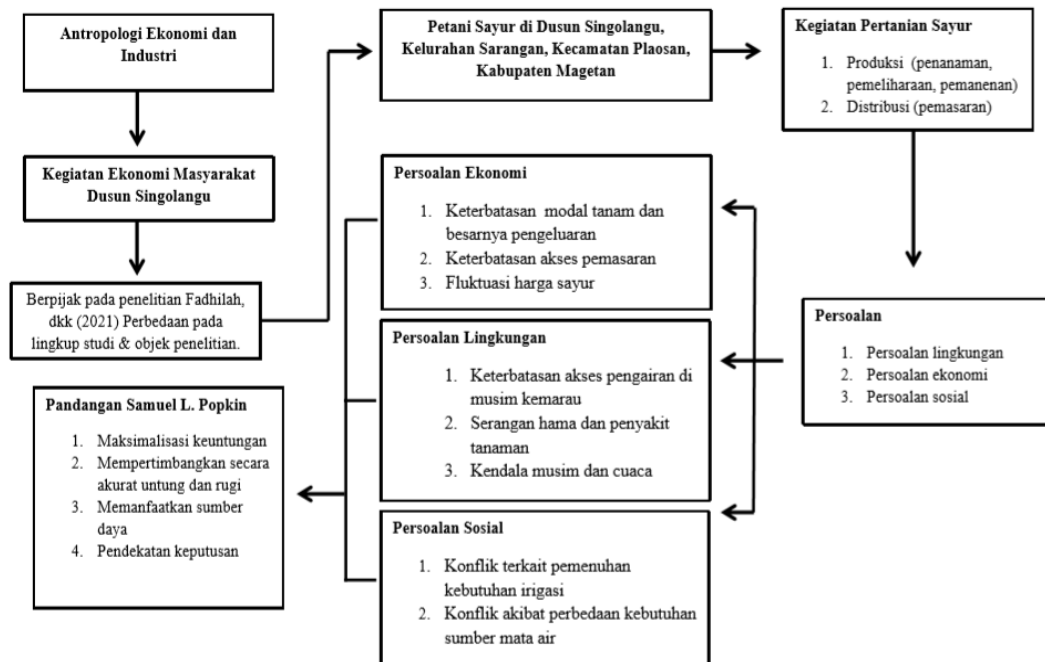
“Sebagai contoh, pengusaha konfeksi di Mlangi menampilkan kategori-kategori strategi untuk mendapatkan bahan produksi, seperti meminjam dan *ngalap nyaur*” (Ahimsa-Putra, 2003:33).

Pendekatan keputusan didasarkan pula pada adaptasi petani terhadap lingkungan mereka, dalam hal ini termasuk lingkungan masyarakat petani,

lingkungan tengkulak, dan hal-hal lain yang masih berhubungan dengan aktivitas pertanian. Melalui adaptasi tersebut, petani dapat memilih keputusan mana yang dianggapnya paling tepat dan menguntungkan. Lingkungan yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya adalah lingkungan yang telah “dipahami” (cognized environment) dan pemahaman tersebut bisa berbeda antar kelompok maupun golongan sosial dalam masyarakat (Barth, 1971:14 dalam Ahimsa-Putra, 2003:37).

Pada konsep pendekatan keputusan, pertama, setiap manusia merupakan makhluk yang selalu dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan untuk memilih. Kedua, keputusan yang diambil didasarkan pada rasionalitas dalam budaya tertentu. Ketiga, manusia sebagai aktor pengambil keputusan mengetahui obyek-obyek atau hal-hal yang bernilai baik yang bersifat material maupun non material. Keempat, manusia memiliki keinginan untuk memiliki akses ke objek-objek yang bernilai tersebut dan mereka akan berusaha menjangkaunya dengan cara yang menurut mereka paling murah dan mudah (Popkin, 1986 dalam Ahimsa-Putra, 2003:38). Maka, petani sayur sebagai aktor pengambil keputusan memiliki keinginan untuk dapat mengakses objek-objek yang mereka anggap bernilai untuk menunjang aktivitas pertanian. Keinginan itu mereka wujudkan melalui berbagai pertimbangan yang paling tepat dan efektif.

Untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam mendeskripsikan data-data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti merangkumnya menjadi sebuah kerangka pemikiran. Sehingga, data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dikaitkan dengan Teori Ekonomi Rasional Samuel L Popkin bisa dengan mudah dipahami dan ditarik kesimpulan terkait strategi yang digunakan petani sayur. berikut diagram kerangka pemikiran strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan.

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Analisis peneliti (2022)

Bagan kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa antropologi ekonomi dan industri adalah salah satu cabang ilmu antropologi sosial yang digambarkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat Dusun Singolungu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Penelitian terkait kegiatan ekonomi masyarakat Dusun Singolungu merujuk pada salah satu penelitian oleh Fadhilah dkk (2021) tentang kegiatan peternakan sapi perah di Singolungu. Penelitian tersebut meneliti strategi penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan dan strategi desain pengelolaan peternakan sapi sebagai Kawasan Wisata Edufarm. Sehingga, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para peternak sapi perah mampu teratasi dengan strategi tersebut.

Maka, letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan lingkup studi yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan lingkup studi ilmu sosial (Antropologi) sedangkan penelitian yang dirujuk termasuk dalam kajian ilmu teknik (Arsitektur). Kemudian, objek penelitian ini

meneliti tentang kegiatan pertanian, sedangkan penelitian rujukan meneliti tentang kegiatan peternakan masyarakat Dusun Singolangu.

Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan ekonomi petani sayur Masyarakat Dusun Singolangu yang meliputi proses produksi dan distribusi pertanian. Alasannya, dalam proses produksi yang meliputi penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan dan proses distribusi yang berupa pemasaran, petani selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan kegiatan pertanian. Persoalan tersebut meliputi i) Persoalan Ekonomi, terdiri dari keterbatasan modal tanam dan besarnya pengeluaran, keterbatasan akses pemasaran, dan fluktuasi harga sayur ii) Persoalan Lingkungan, terdiri dari keterbatasan akses pengairan di musim kemarau, serangan hama dan penyakit tanaman, serta kendala musim dan cuaca iii) Persoalan Sosial, terdiri dari konflik terkait pemenuhan kebutuhan irigasi, dan konflik akibat perbedaan kepentingan penggunaan sumber mata air.

Dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut, petani sayur melakukan upaya-upaya rasional yang mampu memaksimalkan keuntungan. Sehingga, strategi-strategi tersebut dikaji berdasarkan pandangan Samuel L. Popkin tentang Ekonomi Rasional yang ditulis dalam buku *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Implementasi strategi tersebut adalah i) Maksimalisasi keuntungan ii) Mempertimbangkan secara akurat untung dan rugi iii) Memanfaatkan sumber daya iv) Pendekatan keputusan.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan Metode Etnografi. Metode etnografi adalah metode penelitian yang mampu membangun penjelasan secara sistemik mengenai seluruh budaya dalam kegiatan manusia berdasarkan perspektif orang yang mempelajari kebudayaan tersebut. Sehingga, metode etnografi digunakan untuk memahami, mempelajari, dan mengetahui fenomena yang dialami oleh informan terkait perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain (Spradley, 2006:13). Alasan yang mendasari peneliti menggunakan metode etnografi adalah untuk memperoleh data penelitian secara mendalam sesuai dengan kebudayaan

dan fenomena yang dialami informan di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan hasil yang diperoleh dari pandangan informan yang berlaku sebagai subjek penelitian. Sehingga, sesuai dengan metode yang digunakan, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan persoalan-persoalan yang dihadapi petani sayur Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dalam kegiatan pertanian. Hasil dari penelitian ini mampu menjelaskan secara deskriptif mengenai strategi-strategi petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan, sesuai dengan anggapan dan perspektif informan petani sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri. Dalam metode penelitian etnografi, langkah-langkah yang dilakukan meliputi: i) Pemilihan lokasi penelitian ii) Penentuan informan iii) Pengumpulan data, iv) Analisis data.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dipilih oleh peneliti karena dua alasan, i) Alasan akademis, adalah alasan yang mendasarkan pada kajian terdahulu dan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dalam hal ini, alasan akademis pemilihan lokasi adalah belum ada penelitian sebelumnya yang mengambil objek kegiatan pertanian di Dusun Singolangu yang dikaji berdasarkan analisis ilmu sosial maupun secara antropologis. Selain itu, objek penelitian yang berupa kegiatan pertanian di Singolangu memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria peneliti. Sehingga, pertimbangan lokasi penelitian sudah sesuai dengan target peneliti. Kemudian, ii) Alasan empiris, di mana peneliti melihat lokasi penelitian sebagai objek dari proses observasi. Dalam hal ini, alasan empiris pemilihan lokasi yaitu karena Dusun Singolangu merupakan salah satu dusun di kelurahan Sarangan yang berlokasi di dataran tinggi dengan temperatur udara yang cocok dijadikan sebagai lahan pertanian sayur. Lokasi yang dipilih peneliti juga masih termasuk salah satu destinasi wisata di Kabupaten Magetan dengan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah, sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi daerah. Peneliti tertarik untuk meneliti Dusun Singolangu karena meskipun dikenal dengan kampung wisata, mata pencaharian utama penduduk tetap bertahan pada sektor

pertanian. Alasan lain yang mendasari pemilihan Dusun Singolangu sebagai lokasi penelitian adalah karena Dusun Singolangu memiliki unsur-unsur kegiatan pertanian yang kompleks. Maksudnya, dalam satu dusun terdapat petani sebagai subjek utama kegiatan pertanian, lahan pertanian yang dimiliki petani setempat seluruhnya berlokasi di Dusun Singolangu, tengkulak sebagai penampung hasil panen petani seluruhnya berasal dari Singolangu, dan unsur lain seperti kelompok tani, kelompok irigasi, serta unsur lain yang menjadi bagian dari sektor pertanian juga berada di Dusun Singolangu. Selain itu, luas lahan yang berbeda-beda juga tentunya menghasilkan pendapatan yang berbeda pula pada setiap rumah tangga petani. Setiap petani sayur dengan luas lahan yang berbeda akan mengupayakan beberapa cara yang berbeda pula demi mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga, peneliti memilih lokasi untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan petani sayur dalam memaksimalkan keuntungan melalui kemampuan dan kreativitasnya.

1.6.2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian demi menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait objek yang diteliti. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan, merujuk pada kriteria yang ditentukan oleh Spradley (2006:65-76), di antaranya adalah sebagai berikut:

Enkulturasasi Penuh, yaitu suatu proses yang terbentuk secara alami oleh informan dalam memahami dan mempelajari suatu budaya tertentu (Spradley, 2006:65). Informan yang terenkulturasasi merupakan informan yang memiliki pengetahuan spontan dan dengan mudah menjelaskannya kepada peneliti atau pihak-pihak tertentu yang memberinya pertanyaan terkait dengan objek penelitian. Sehingga, informan itu benar-benar mengetahui kebudayaannya dengan baik. Beberapa orang informan yang ditentukan dalam penelitian ini merupakan penduduk Dusun Singolangu yang bermata pencaharian sebagai petani sayur, kepala dusun, dan beberapa orang lain yang terenkulturasasi penuh pada kegiatan pertanian di Dusun Singolangu.

Keterlibatan Langsung, yaitu informan harus secara langsung terlibat dan secara aktif berhubungan langsung dengan objek penelitian. Hal itu dikarenakan, apabila informan yang ditentukan ternyata sudah tidak memiliki hubungan atau keterkaitan secara langsung dengan objek, maka dikhawatirkan data yang didapatkan tidak valid. Data yang tidak valid bisa disebabkan karena informan tidak mengingat kembali detail objek yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih petani sayur yang tinggal dan memiliki lahan sayur di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Informan yang dipilih memiliki keterlibatan langsung dengan objek, menjalani aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Suasana Budaya yang Tidak Dikenal, yaitu peneliti memilih fenomena budaya yang berbeda dari budaya yang dimilikinya. Informan yang tinggal di wilayah dataran tinggi memiliki budaya yang berbeda dengan lokasi tempat tinggal peneliti di dataran rendah. Sehingga, dengan menentukan beberapa orang informan yang memiliki latar belakang budaya berbeda ini, peneliti menemukan hal-hal yang dianggap “tidak biasa” dalam kebiasaan-kebiasaan yang dikerjakan oleh informan. Untuk menemukannya, peneliti memilih beberapa orang informan yang mampu menjelaskan fenomena budaya itu sesuai dengan yang mereka alami. Sehingga, dalam melakukan kegiatan penelitian, peneliti mampu bersikap objektif dan sensitif terhadap fenomena-fenomena yang ada di lapangan.

Cukup Waktu, yaitu kecukupan waktu yang disisihkan untuk melakukan proses wawancara yang cukup mendalam dengan para informan. Pendekatan dengan melalui wawancara membutuhkan waktu dua hingga lima kali yang masing-masingnya berlangsung selama dua hingga tiga jam (Spradley, 2006:74). Sehingga, dengan begitu penting bagi peneliti menentukan informan yang memiliki cukup waktu untuk diwawancarai. Peneliti memilih informan yang memiliki cukup waktu dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan peneliti. Untuk menentukan informan petani sayur dan beberapa orang informan lain yang masih terlibat dalam kegiatan pertanian, tentunya informan mencari informan yang

benar-benar bisa menyempatkan waktu. Sehingga, dalam penelitian didapatkan data yang fokus dan mendalam.

Non Analitik, yaitu informan menyampaikan jawaban sesuai dengan bahasa lokal dan pengetahuan asli yang dimiliki. Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang meskipun dirinya dapat mengikuti bahasa dan bahasa analisis dari peneliti, namun informan tidak berusaha memaksakannya. Informan tetap bertindak secara alami sebagai seseorang yang memang dipilih posisinya sebagai seorang informan dengan budayanya sendiri. Dengan begitu, keaslian dan keorientalan informan tetap dipertahankan. Menurut Spradley, peneliti pun dapat memilih informan yang menganalisis kebudayaannya sesuai dengan apa yang ada, tidak dibuat-buat (Spradley, 2006:76). Merujuk pada kriteria penentuan informan oleh Spradley tersebut, peneliti menentukan informan yang paham terkait dengan permasalahan penelitian tentang strategi rasional petani sayur. Peneliti memilih informan yang bermatapencaharian sebagai petani sayur di Dusun Singolangu. Pertama, peneliti memilih informan Kepala Dusun Singolangu untuk memperoleh gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan kegiatan pertanian Dusun Singolangu secara umum. Setelah itu, peneliti bertanya kepada kepala dusun terkait rekomendasi informan petani sayur yang sesuai dengan kriteria. Kepala dusun merekomendasikan empat orang petani sayur dan satu orang tengkulak sayur untuk dijadikan sebagai informan. Akhirnya, informan yang berjumlah enam orang dianggap mampu menjelaskan secara detail terkait informasi penting mengenai topik yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Keseluruhan informan tersebut di antaranya, kepala Dusun Singolangu, empat orang petani sayur Dusun Singolangu, dan satu orang informan adalah tengkulak sayur. Sehingga, keseluruhan informan adalah penduduk asli Singolangu itu sendiri. Enam orang informan yang diangkat peneliti sebagai sumber pelengkap data dalam penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Daftar Informan Penelitian

No	Daftar Informan	
1	Nama	Basuki Mujiono (Ba) – 37 tahun
	Pekerjaan	Petani sayur
	Alamat	RT 20/RW 03, Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
	Luas lahan pertanian	1,6 hektar (milik sendiri & sewa)
	Jumlah pendapatan kotor per musim	Pendapatan tertinggi untuk kentang Rp 136 juta
	Jenis komoditas yang ditanam (periode tanam Oktober 2021)	Kentang, bawang daun, cabai keriting, bawang merah
2	Nama	Kemis (Ke) – 52 tahun
	Pekerjaan	Petani sayur dan peternak sapi perah
	Alamat	RT 18/RW 03, Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
	Luas lahan pertanian	1,5 hektar (milik sendiri)
	Jumlah pendapatan kotor per musim	Pendapatan tertinggi untuk kentang Rp 152 juta
	Jenis komoditas yang ditanam (periode tanam Oktober 2021)	Kentang, brokoli, cabai keriting, bawang daun
3	Nama	Wakidi (Wa) – 57 tahun
	Pekerjaan	Petani sayur
	Alamat	RT 14/RW 03, Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
	Luas lahan pertanian	5.195 m ²
	Jumlah pendapatan kotor per musim	Pendapatan tertinggi untuk sawi putih Rp 36 juta
	Jenis komoditas yang ditanam (periode tanam Oktober 2021)	Brokoli, Sawi putih, bawang daun, kentang (tanaman selanjutnya)
4	Nama	Rejan (Re) – 48 tahun
	Pekerjaan	Petani dan buruh tani
	Alamat	RT 16/RW 03, Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
	Luas lahan pertanian	700 m ²
	Jumlah pendapatan kotor per musim	Pendapatan tertinggi untuk cabai keriting Rp 10,5 juta
	Jenis komoditas yang ditanam (periode tanam Oktober 2021)	Cabai keriting, bawang daun

No	Daftar Informan	
5	Nama	Slamet Waluyo (Sw) – 56 tahun
	Pekerjaan	Kepala Dusun Singolangu
	Alamat	RT 23/RW 03, Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
6	Nama	Lastri (La) – 51 tahun
	Pekerjaan	Tengkulak sayur
	Alamat	RT 23/RW 03, Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
	Lama bekerja	15 tahun

Sumber: Data Penelitian (2021)

Keterangan: Penyebutan nama informan secara terang dalam skripsi ini telah melalui persetujuan masing-masing informan.

Seluruh infoman yang ditentukan peneliti untuk menjadi subjek penelitian dalam tabel di atas dapat dijelaskan secara detail dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Basuki Mujiono (37) adalah seorang petani yang memiliki lahan pertanian seluas 1,6 hektar atau 16.000 m². Satu hektar merupakan lahan milik pribadi, sedangkan tanah seluas 600 m² merupakan lahan yang disewa dari bengkok milik Kepala Dusun Singolangu. Jenis komoditas yang ditanam (per Oktober 2021) meliputi kentang, bawang prei, cabai keriting, dan bawang merah. Ba merupakan informan yang terenkulturasi penuh karena merupakan penduduk asli Dusun Singolangu yang dirinya sendiri, maupun lingkungan keluarganya adalah petani sayur.
2. Kemis (52) merupakan seorang petani yang merangkap pekerjaan sebagai peternak sapi perah. Ke memiliki lahan pertanian seluas 1,5 hektar atau 1.500 m² yang seluruhnya adalah milik sendiri. Komoditas tanaman sayur yang ditanam meliputi kentang, brokoli, cabai keriting, dan bawang prei. Ke sebagai pemilik sekaligus penggarap lahan pribadi memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian. Ia juga memiliki cukup waktu dalam proses wawancara.
3. Wakidi (57) sebagai petani yang murni bekerja sebagai petani sayur memiliki lahan pertanian seluas 5.195 m². Komoditas tanaman sayur yang ditanam meliputi brokoli, sawi putih, dan bawang prei. Sebagai petani

yang sudah hafal dengan kebiasaan bercocok tanam masyarakat setempat, Wa menyampaikan keterangan wawancara secara non analitik. Selain itu, ia juga memiliki cukup waktu untuk diwawancarai.

4. Rejan (48) adalah petani yang juga bekerja sebagai buruh tani memiliki lahan pertanian seluas 700 m². Komoditas sayur yang ditanam meliputi cabai keriting dan bawang prei. Alasan pemilihan Re sebagai informan penelitian adalah memenuhi kriteria Spradley, yaitu terenkulturasi penuh. Re memiliki pengetahuan yang telah tertanam kuat tanpa dibuat-buat. Informan juga secara langsung terlibat dalam kegiatan pertanian.
5. Lastri (51) adalah tengkulak sayur yang memasarkan hasil panen petani Dusun Singolangu di Pasar Plaosan. La memiliki pedagang langganan yang berasal dari Madiun, Magetan, Gorang-Gareng, Ngawi, Tawangmangu, dan Ponorogo. Alasan pemilihan informan dikarenakan informan merupakan salah satu tengkulak sayur yang menjadi langganan para informan utama dalam penelitian. La memenuhi kriteria informan yang dimaksudkan oleh Spradley, yaitu memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pemasaran hasil panen. La juga terenkulturasi penuh dengan pengalamannya sebagai tengkulak.
6. Slamet Waluyo (56) sebagai Kepala Dusun Singolangu merupakan informan pertama yang memberikan rekomendasi informan utama (petani sayur dan tengkulak) kepada peneliti. Selain itu, juga sebagai sumber informasi terkait gambaran umum Dusun Singolangu, baik secara umum maupun terkait pertanian. Sw memenuhi kriteria Spradley sebagai informan yang terenkulturasi penuh, lantaran mengetahui secara detail kegiatan pertanian Dusun Singolangu beserta kondisi masyarakatnya. Selain itu, juga memiliki cukup waktu untuk menjelaskan informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, peneliti yang menerapkan penelitian etnografi dengan menghasilkan data deskriptif mencoba untuk mendapatkan data primer menggunakan teknik observasi, didukung dengan *indepth interview* atau

wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, maupun data statistik yang terkait dengan topik penelitian yang didapatkan peneliti dari pemerintah daerah setempat.

Sebelum proses pengumpulan data, peneliti melalui serangkaian proses perizinan secara formal sesuai dengan aturan birokrasi yang terstruktur untuk melakukan kegiatan penelitian. Proses tersebut dimulai dengan mengisi formulir perizinan untuk melakukan pengumpulan data dari akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unair. Pengisian formulir tersebut digunakan untuk mendapatkan surat pengantar yang kemudian ditujukan kepada Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Magetan dan Kantor Kelurahan Sarangan, yaitu tempat yang ditunjuk sebagai lokasi penelitian. Setelah proses perizinan selesai, peneliti memulai pencarian dan pengumpulan data dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Metode observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan. Kegiatan observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai lokasi penelitian, mengetahui persoalan-persoalan yang ada di lokasi penelitian secara mendalam, dan memperoleh informasi yang belum pernah didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif. Dalam jenis observasi ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan informan maupun aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti. Hasil observasi kemudian ditulis oleh peneliti sebagai data yang kredibel dan valid sesuai apa yang didapatkan dari lapangan menjadi sebuah laporan penelitian.

Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Observasi pertama kali dilakukan pada Jumat, 18 Juni 2021. Kemudian, dalam kelanjutannya,

penelitian ini dilakukan selama 3,5 bulan terhitung sejak tanggal 21 Oktober 2021 hingga 9 Januari 2022.

Pada proses observasi, peneliti mengamati fenomena objek penelitian berupa kegiatan pertanian sayur Dusun Singolangu. Pertama, kegiatan observasi dilakukan dengan mengunjungi area lahan sayur petani yang berlokasi tidak jauh dari pemukiman warga. Pengamatan dilakukan untuk melihat komoditas yang umum ditanam oleh petani. Selanjutnya, peneliti juga mengunjungi pemukiman masyarakat Dusun Singolangu, termasuk petani dan tengkulak yang tinggal berdekatan. Pada proses observasi juga ditemukan berbagai macam aktivitas petani sayur. Petani sayur lebih aktif di lahan pada saat pagi dan sore hari, sedangkan siangnya mereka pulang ke rumah untuk beristirahat. Selain itu, peneliti juga mengamati tempat pemasaran utama hasil panen petani Singolangu, yaitu di Pasar Plaosan. berdasarkan hasil pengamatan, pedagang lain dari luar daerah berbondong-bondong menghampiri barang dagangan yang dibawa tengkulak dari atas (Tengkulak Sarangan dan sekitarnya). Melalui kegiatan observasi juga ditemui beragam perbedaan teknik produksi sayur maupun perlengkapan yang digunakan oleh petani Singolangu dengan petani dari daerah lain (Area Plaosan) dalam pertanian.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya setelah gambaran utama dari lapangan didapatkan. Bahan yang dijadikan sebagai studi pustaka disesuaikan dengan objek penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti. Studi pustaka diambil dari sumber tertulis seperti jurnal penelitian, skripsi, buku-buku, kanal resmi pemerintah daerah setempat, maupun data statistik yang berisi informasi seputar objek penelitian. Kegunaan dari studi pustaka adalah sebagai bahan pembanding atau komparasi dan juga memperkuat data yang ditemukan oleh peneliti selama di lapangan.

3. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban penelitian. Dalam teknisnya, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan objek penelitian kepada informan yang telah ditunjuk. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada informan tentu berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penentuan informan disesuaikan pula dengan kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti karena informan adalah subjek yang terlibat langsung dengan objek penelitian, sehingga dianggap memiliki pengetahuan yang memadai (disesuaikan dengan kriteria Spradley).

Pada penelitian etnografi, teknik wawancara dilakukan secara mendalam atau *in-depth* interview. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, menyeluruh, serta natural, dan jelas. Sehingga, peneliti harus membangun *chemistry* dengan para informan. Proses wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Namun, sebelumnya, peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuan dalam melakukan wawancara. Setelah itu, proses wawancara dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dengan informan. Sehingga, data yang diperoleh lebih maksimal.

Dalam kegiatan wawancara, peneliti memahami apa yang disampaikan oleh informan, kemudian mencatat poin-poin penting terkait dengan data yang dibutuhkan. Poin-poin tersebut akan membantu peneliti dalam mengembangkan hasil wawancara selanjutnya dalam laporan penelitian. Pada saat proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara (gawai) untuk membantu merekam percakapan antara peneliti dengan informan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah proses penulisan laporan penelitian.

4. Dokumentasi

Hasil dokumentasi bertujuan sebagai data penunjang laporan tertulis yang disusun oleh peneliti berdasarkan proses penelitian yang dilakukan selama di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil foto terkait kegiatan pertanian. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian etnografi ini adalah foto-foto kegiatan yang dilakukan petani mulai dari proses produksi hingga distribusi. Selain proses kegiatan pertanian, foto yang dikumpulkan oleh peneliti juga berupa foto instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam pertanian. Seperti misalnya, foto instrumen pembenihan, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman sayur.

Sehingga, adanya foto dokumentasi dalam laporan penelitian bisa digunakan sebagai bukti penunjang bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian di lokasi yang dipilih. Selain itu, foto juga memungkinkan pembaca mengetahui gambaran situasi di lapangan sesuai dengan data yang tertulis dalam laporan.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian sudah didapatkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sesuai dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Data-data yang diperoleh berdasarkan hasil dari lapangan, dikombinasikan dengan data sekunder berupa sumber jurnal penelitian, skripsi, buku, dan beberapa sumber rujukan lain. Data yang sudah cukup terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengolahan data, yang akhirnya dihasilkan data penelitian yang utuh dan berakhir pada penarikan kesimpulan.

Dalam menganalisis data, peneliti menyederhanakannya ke dalam beberapa poin-poin pembahasan supaya lebih mudah untuk dideskripsikan dan dipahami hasilnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian yaitu: 1) Melakukan proses pencatatan data dari hasil penelitian di lapangan. Hasil yang diperoleh peneliti direkam menggunakan fitur perekam suara dari gawai, kemudian dicatat beberapa poin pentingnya, lalu dihasilkan

transkrip wawancara 2) Membuat klasifikasi data untuk menghasilkan data yang spesifik dan terkotak-kotak dalam satu poin yang sama 3) Membuat *outline* laporan untuk mempermudah penulisan data penelitian 4) Peneliti membedah dan mengembangkan poin-poin yang sudah terklasifikasi menjadi hasil penelitian yang terstruktur. Proses ini dilakukan untuk menyajikan data deskriptif yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami 5) Proses penarikan kesimpulan, bertujuan untuk mendapatkan intisari dan kejelasan dari pola dan arah penelitian yang dilakukan. Sehingga, penelitian tidak hanya menjelaskan data secara menyeluruh yang sulit dipahami arahnya. Selain itu, hasil penelitian yang memiliki data valid juga diupayakan dalam penelitian supaya bisa dipertanggungjawabkan keabsahan dan kredibilitasnya sesuai dengan data yang ada di lapangan.